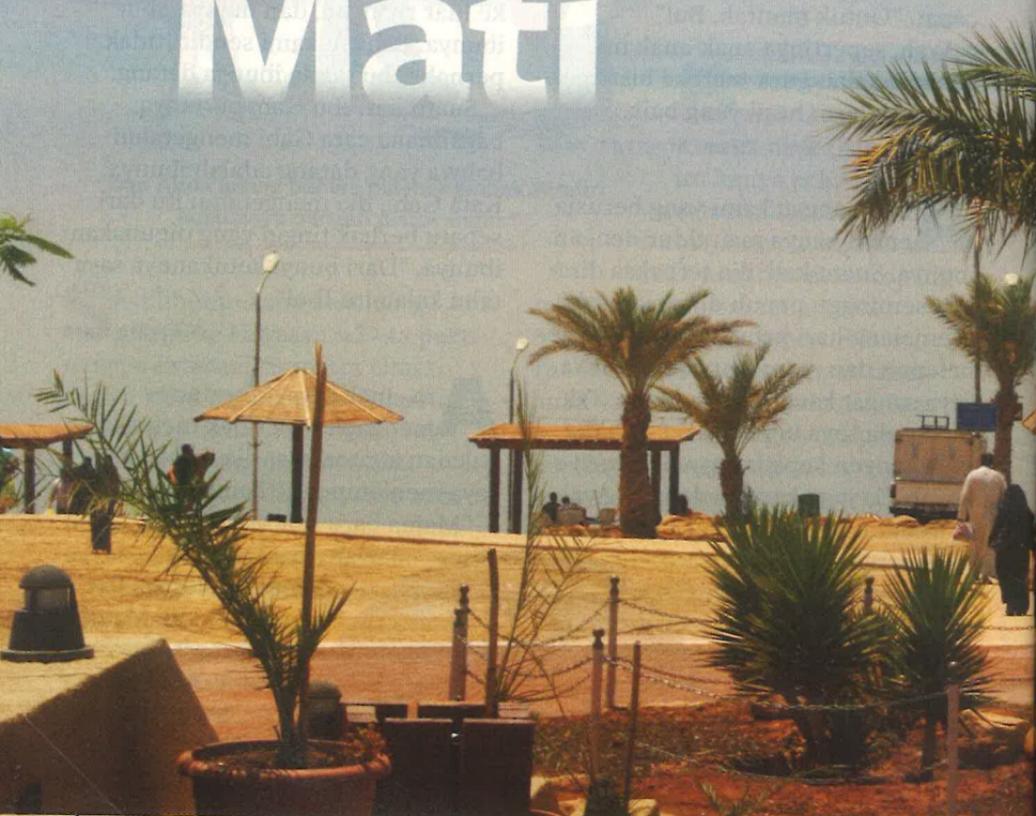


Sehat di Laut Mati





**Tak ada makhluk yang
bisa bertahan hidup di
Laut Mati. Tetapi pesona
dan khasiat lumpur
yang manjur membuat
pantainya tak pernah sepi.**

OLEH WAHYUNI KAMAH

Pintu masuk menuju Laut Mati dari
Amman Beach.



“Don’t sit on the shades. This is the lowest point on earth. The sun radiation is healthy for your body,” ujar seorang pria yang ada di sebelah tenda saya tiba-tiba, dengan aksen Arab yang kental. Saat itu saya baru saja selesai membalur seluruh lengan dan tungkai kaki dengan lumpur hitam-legam. Lelaki yang kemudian memperkenalkan diri sebagai Murad itu berusaha meyakinkan saya. Mungkin karena dia melihat saya merasa ragu untuk langsung terkena sinar matahari terik. Maklum, saat itu menjelang tengah hari di tepi Laut Mati.

Lumpur yang saya balurkan itu bukanlah sembarang lumpur, melainkan lumpur super lembut dan halus yang berasal dari Laut Mati. Lumpur tersebut mengandung formulasi alami yang unik, terdiri dari mineral, garam dan materi organik dan sangat baik bagi mereka yang mengalami penyakit kulit, seperti eksim, psoriasis dan seborrhea (jenis dermatitis). Jika dibalurkan ke seluruh tubuh, lumpur itu juga dapat membantu merangsang peredaran darah, selain mampu mengangkat racun dan kotoran di kulit.

Sinar matahari di wilayah Laut Mati terasa menggigit di kulit, tetapi tidak membahayakan. Hal itu disebabkan sinar ultraviolet yang memancar di wilayah Laut Mati mengalami pelemahan. Laut Mati memang terletak di titik terendah Bumi, yakni 408 meter di bawah permukaan laut. Selain itu, penguapan yang terus-menerus dari air Laut Mati menghasilkan kabut padat yang bertindak sebagai filter. Kedua fenomena itu mengurangi intensitas sinar ultraviolet B gelombang pendek yang agak berbahaya. Dengan kondisi itu, berada di wilayah Laut Mati sangat kondusif untuk pengobatan penyakit kulit. Yang lebih unik lagi, udara di situ juga kaya akan oksigen, 10 persen lebih banyak dari kawasan Laut Mediterania.

Dengan sedikit menahan sengatan sinar matahari, saya lalu berjemur hingga lumpur yang membalut sebagian tubuh saya mengering. Bukan saya saja, pengunjung lain pun melakukan hal yang sama, termasuk Murad yang berasal dari Palestina itu.

Meskipun disebut “laut”, secara fisik Laut Mati bukanlah laut melainkan danau dengan panjang sekitar 67 kilometer dan lebar kurang lebih 18 kilometer. Israel, Tepi Barat Palestina dan Yordania adalah tiga Negara yang mendapat berkah dari Laut Mati. Garis pantai danau, yang dalam bahasa Arab disebut *Al Bahir al Mayyit*, itu berada di ketiga negara tersebut.

Danau tersebut dinamakan Laut Mati karena tidak ada satu pun makhluk yang hidup di danau dengan kadar garam paling tinggi di dunia tersebut



(290 gram/liter, ada pula yang menyebut 340g/l). Kadar garam yang tinggi disebabkan oleh penguapan yang berlangsung terus-menerus dan air di Laut Mati tidak mengalir ke mana-mana. Garam-garam mineral di Laut Mati sedemikian jenuh sehingga bersifat mematikan bagi seluruh makhluk hidup. Air Laut Mati mengandung 21 macam mineral, seperti klorida, bromide, magnesium, natrium, kalsium dan kalium. Dua belas dari 21 mineral tersebut tidak ditemukan di lautan atau samudra mana pun di dunia.

Batas Siluman

Saya mengunjungi Laut Mati dari wilayah Yordania. Perjalanan dari Jerash, kota di utara Yordania, menempuh kurang lebih 90 menit dengan mobil. Berbeda dengan tempat-tempat wisata lain di Yordania, ketika me-

Pemandangan turis dengan tubuh bermandi lumpur banyak ditemui di sekitar pantai.

masuk ke wilayah Laut Mati saya melihat beberapa titik pemeriksaan yang dijaga oleh petugas keamanan. Mereka berpakaian militer lengkap dengan senjata laras panjang. Hal itu karena Laut Mati adalah batas geografi antara Israel dan Yordania. Batas siluman tersebut ada di tengah, bagian barat danau menjadi milik Israel dan bagian timur milik Kerajaan Yordania.

Hotel-hotel berbintang internasional banyak terdapat di tepi Laut Mati dan memiliki akses langsung ke danau. Boleh dikatakan bahwa hampir semua hotel yang ada di sana adalah hotel papan atas. Bagi *backpacker*, kunjungan ke Laut Mati hanya bisa dilakukan dengan pulang balik, meng-



ingat tarif kamar hotel rata-rata di atas US\$100. Spa dan pusat perawatan kesehatan juga cukup marak di tepi danau yang mendapat pasokan air dari Sungai Yordan itu.

Bersama pemandu saya yang berasal dari Yordania, Basil, saya mencoba untuk masuk ke sebuah pantai yang terbuka bagi umum. Dari luar saya bisa mengintip fasilitas di dalam yang dilengkapi kolam renang air tawar. Tetapi, begitu mengetahui harga tiket masuk bagi wisatawan asing, saya terperanjat karena mahalnnya, yaitu JD45 (Rp540.000). Saya pun mengurungkan diri. Di tengah terik matahari yang membakar kami mencari tempat yang kira-kira memadai dari segi harga, hingga tibalah kami di Amman Beach.

Amman Beach adalah pantai di Laut Mati yang umum dikunjungi wisatawan mancanegara dan lokal,

Seorang turis tampak sedang terapung dengan nyaman sambil membaca koran lokal di Laut Mati.

harga tiket masuknya untuk wisatawan asing masih terjangkau, yakni JD 15 (Rp180.000). Harga tersebut sudah termasuk penyewaan handuk.

Dari segi penataan, pantai itu lumayan baik dan bersih. Bagian pintu masuk agak hijau karena ditumbuhi beberapa pohon dan perdu. Namun, di kawasan pantai, saya tidak melihat apa pun kecuali hamparan pantai dengan pasir berwarna cokelat muda, benar-benar gersang. Suasana terasa kering. Tersedia beberapa tempat berteduh lengkap dengan kursi plastik. Di beberapa titik, disediakan pancuran air tempat untuk membasuh badan bagi yang habis berjemur lumpur. Ruang ganti dan toilet letaknya terpisah. Dari pantai tersebut di kejauhan, saya dapat

melihat daratan wilayah Tepi Barat Palestina, yang tampak samar terhalang kabut tipis.

Yang agak mengejutkan, di Laut Mati saya dapat melihat perempuan Arab mengenakan bikini. Sewaktu saya berada di pantai Kota Aqaba di selatan Yordania yang terletak di tepi laut, saya tidak melihat seorang perempuan pun yang berpakaian renang, apalagi bikini. Mereka biasanya terjun ke air dengan baju abayanya. Menurut pemandu saya, Basil, perempuan bisa saja memakai bikini di pantai umum Laut Mati, tetapi hal itu tidak disarankan. Namun begitu, saya melihat wisatawan perempuan kulit putih santai saja berbikini mengapung di Laut Mati. Pengunjung Laut Mati umumnya wisatawan asing, wisatawan Yordania sendiri tidak terlalu banyak.

Tenggelam di Laut Mati

Air Laut Mati terlihat biru karena refleksi langit dan sangat tenang, tidak berombak sama sekali. Memang benar-benar menggoda untuk mencebur ke dalamnya. Saya pun menceburkan diri ke dalam air yang sangat jernih itu. Bahwa Laut Mati merupakan danau dengan kadar garam tertinggi di dunia tidak dapat disangkal lagi. Kulit wajah saya terasa sangat perih hanya karena pori-pori terciprat air. Air yang menyiprat bibir saya juga terasa luar biasa pahit. Karena itu, jangan coba-coba menceburkan diri ke Laut Mati jika ada luka luar sekecil apa pun, terasa sangat pedih bila bersinggungan langsung dengan air Laut Mati. Selain itu, mata

juga harus dilindungi dengan kaca mata renang. Terkena air sedikit saja bukan main perihnya.

Dasar danau tidak ada apa-apa kecuali pasir dan bebatuan. Ketika pertama mencebur ke dalam air, cukup sulit bagi saya untuk menyesuaikan diri karena air seperti mengangkat tubuh saya ke atas, karena kadar garamnya yang tinggi. Bagi yang terbiasa berenang di kolam air tawar, hal itu akan menjadi pengalaman aneh.

Memang, di Laut Mati kita harus berenang terlentang bukan menunduk. Ada kasus orang yang tenggelam di Laut Mati karena mereka berenang dengan posisi menunduk. Tungkai akan terangkat ke atas sementara bagian kepala dan tubuh bagian atas akan tenggelam. Karena itu, terlentang saja dan nikmati sensasi mengapung layaknya gabus di air. Dengan posisi seperti itu kita tidak akan pernah tenggelam di danau yang titik terdalamnya 400 meter dari permukaan.

Efek kosmetik mineral Laut Mati telah dikenal sejak ribuan tahun lalu. Konon, Ratu Mesir, Kleopatra, memakai mineral tertentu dari Laut Mati untuk merawat kecantikannya yang legendaris itu. Bangsa Arab Nabatea yang tinggal di Yordania pada 400 Sebelum Masehi memasok bitumen dari Laut Mati bagi bangsa Mesir. Bitumen adalah unsur penting untuk mumifikasi firaun Mesir.

Setelah mandi lumpur dan mengapung selayaknya gabus, saya memang merasa bugar dan kulit terasa halus lembut, meskipun ditimpa sinar matahari yang terik. ■